

---

**DAKWAH DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS TINDAK TUTUR KARTUN SANG KYAI TINJAUAN PRAGMATIK****Oleh****Nanang Cendriono<sup>1)</sup> & Alip Sugianto<sup>2)</sup>****<sup>1,2</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Ponorogo****Email: [sugiantoalip@gmail.com](mailto:sugiantoalip@gmail.com)****Abstrak**

Komik merupakan media yang sangat menarik dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada masyarakat luas. Salah satu komik yang populer di Indonesia saat ini adalah komik Sang Kyai karya dari Ahmad Faiin Karimi. Komik Sang Kyai selalu mengundang humor, dan mengajak berfikir pembaca dengan kritis setiap peristiwa serta mengandung kritisk sisoal, agama, ekonomi yang berkaitan dengan masalah kekinian. Artikel ini mengkaji tindak tutur yang terdapat dalam kartun tersebut dengan teori Searle membagi dan mengembangkan tindak tutur menjadi ena bagian. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasilnya (1) tindak tutur asertif yang meliputi menceritakan, melaporkan, menyatakan, meramalkan, dan membual. (2) direktif yang meliputi perintah menasehati, merekomendasi. (3) komisif yakni menawarkan (4) ekspresif yaitu mengancam, selamat dan merasa empati (5) deklaratif yakni mengikrarkan (6) Rogatif yaitu menyangkan, mempertanyakan dan menanyakan.

**Kata Kunci: Bahasa, Kartun & Pragmatik****PENDAHULUAN**

Komik merupakan media yang sangat menarik dalam menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada masyarakat luas. Daya tarik dalam komik adalah penggunaan karikatur kartun yang mendeskripsikan karakter tokoh tertentu serta menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi dengan situasi peristiwa dengan jelas, seolah-olah kadang pembaca diajak berkelana dalam dunia imajinasi. Selain itu, untuk memperkuat ilustrasi dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kartun juga diperkuat dengan dialog-dialog terkait topik yang sedang dibicarakan. Salah satu komik yang populer di Indonesia saat ini adalah komik Sang Kyai karya dari Ahmad Faizin Karimi. Komik ini memiliki banyak penggemar di media sosial dikalangan masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya warga Muhammadiyah. Terbukti, setiap kali muncul edisi baru selalu mengundang komentar maupun like dari ribuan follower. Keunikan dari komik ini adalah muncul setiap terjadi peristiwa yang sedang booming dalam masyarakat luas terkait sesuatu

peristiwa atau isu-isu yang terjadi dalam berita yang beredar luas dalam masyarakat. Komik ini berbeda pada umumnya yang memiliki ketebalan cerita yang kadangkala bersambung pada suatu episode tertentu. Komik Sang Kyai ini sangat sederhana yang menggena kepada pembaca terkait pesan yang ingin disampaikan. Sebab, komik Sang Kyai ini muncul hanya satu lembar saja dan mewakili satu cerita yang sedang terjadi di masyarakat, jadi pembaca sangat antusias membaca karena tidak memerlukan waktu lama hanya sebentar saja dan pesan yang disampaikan mengena dibenak pembaca serta penyebarannya mudah melalui media sosial Whats Up, Facebook, Instagram dan lain sebagainya sehingga cepat viral.

Meski sangat sederhana dalam penyampaian pesan-pesan yang terkandung, komik Sang Kyai selalu mengundang gelak tawa (baca:Humor), tetapi di dalamnya juga mengundang kritik sosial, agama, budaya, maupun ekonomi yang berkaitan dengan masalah-masalah kekinian. Jadi setiap edisi yang muncul selalu membahas situasi yang masih hangat, jadi tidak terkesan basi. Komik

Sang Kyai juga didukung dengan penggunaan bahasa dalam percakapan yang ketat, singkat, lugas, tegas, dan menggena sasaran karena keterbatasan space yang terbit peredisi hanya satu lembar saja serta diperkuat dengan konteks tuturan yang sedang terjadi saat ini. Bahasa dalam percakapan tersebut, menarik dikaji dengan pendekatan ilmu pragmatik. Pada prinsipnya, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memusatkan perhatiannya pada seluk beluk bagaimana satuan lingual dikomunikasikan untuk menggungkap maksud eksternal meaning yang melatar belakangi sebuah tuturan. Berbeda dengan makna yang terkandung dalam bahasa, pragmatik 'maksud di luar bahasa' tepatnya ada di dalam diri penutur sehingga bisa disebut sebagai speaker's meaning. Dengan demikian, untuk bisa mengidentifikasi modus pragmatik harus bekerja berdasarkan asumsi-asumsi yang kemudian disebut pragmatik. Berangkat dari asumsi inilah berbagai masalah yang tidak tergarap oleh kancah semantik dapat diungkapkan dengan maksud sebuah pertuturan yang tidak dapat tergambar dan tidak dapat diduga sama sekali. Alasan inilah kemudian mendorong studi pragmatik menjadi sebuah disiplin yang menarik terletak pada maksud, implikatur dan daya tuturan yang tidak pernah tetap, sangat tergantung pada situasi dan kondisi konteks yang mengiringi tuturan itu.

Tindak tutur menurut (Austin, 1962) terdiri dari tindakan locutionary yang memiliki makna, bertindak ilokusi yang memiliki kekuatan tertentu dalam mengatakan sesuatu dan tindakan perlocutionary yang mencapai efek tertentu dengan mengatakan sesuatu. Tindakan ilokusi adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka atau kekuatan ilokusi. Teori Austin dalam buku *How To do Thing With Words* dikembangkan sebagai reaksi terhadap apa yang diistilahkan oleh Austin sebagai *descriptive fallacy*, yaitu sebuah pandangan bahwa kalimat pernyataan (*declarative affirmative sentence*) selalu

digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fakta tertentu, dan dapat ditelusuri kebenarannya. Padahal, banyak kalimat pernyataan yang tidak berfungsi untuk menggambarkan, melaporkan atau menyatakan apa-apa. Oleh karena itu, tidak perlu dicek apakah deskripsi, laporan atau pernyataan itu benar atau salah. Lebih lanjut, menurut pandangan Austin bahwa seorang penutur dalam bertutur tidak hanya mengemukakan tuturan, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Tindakan itu mungkin saja minta maaf, ucapan selamat, bela sungkawa, memerintah, mengkritik, mencela, menuduh, berjanji dan sebagainya.

John R Searle dalam bukunya *Speech At an Essay in the Philoshopi of Language* mengatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yaitu (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh makna itu. Tindak tutur ini disebut dengan the act of saying something Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini disebut the act of doing something. Tindak perlokusi adalah untuk menumbuhkan pengaruh kepada seseorang atau disebut the act of effecting someone.

Lebih Lanjut, John R Searlemengelompokan tindak tutur menjadi lima jenis yang meliputi (1) tindak tutur asertif (*asserting*) yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesing*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*) (2) direktif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi

(recommending) (3) ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (thanking), memberi selamat (congratulation), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising) dan berbelas sungkawa (condolencing). (4) komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing) dan menawarkan sesuatu (offering) (5) deklaratif yang bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya seperti berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening) memberi nama (naming), mengangkat (appointing) mengucilkan (excommunicating) dan menghukum (sentencing). (Searle, 1969)

Sementara itu, Leech membagi dan mengembangkan tindak tutur berdasarkan Searle menjadi enam. Keenam tersebut antara lain (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif dan (6) rogatif. (Leech, 1983) Dari keenam tindak tutur tersebut dikelompokkan lagi dalam sub-sub tindak tutur. Pertama, tindak tutur asertif, yakni bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya sub tindak tutur menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan dan membual. Kedua, tindak tutur direktif, yakni bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, mencakup seperti, memohon, meminta, memberi perintah, menuntut dan melarang. Ketiga, tindak tutur komisif yakni bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub tindak tutur ini mencangkup menyatakan janji, berkaul, dan bersumpah. Keempat, tindak tutur ekspresif, adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan atau kondisi situasi yang

dihadapi oleh mitra tutur, mencakup sub tindak tutur mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf. Kelima, tindak tutur deklaratif, yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini umumnya dikemukakan oleh seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan atau kedudukan yang menyertainya, seperti membaptis, memecat, mengangkat, menghukum, membatalkan, mengikrarkan dan mengizinkan. Keenam, tindak tutur rogatif, yakni bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya sub tindak tutur menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

Teori tindak tutur tersebut di atas kemudian dikembangkan oleh Kreidler (1998) menjadi tujuh macam tindak tutur yang memiliki perbedaan dengan teori Leech (1993). Ia memiliki inovasi pada tindak tutur performatif, tindak tutur verdiktif dan tindak tutur fatik. Tindak tutur performatif adalah yakni tindak tuturan yang tidak berorientasi pada salah atau benar, tetapi pada masalah cocok atau tidak cocok, atau masalah berterima atau tidak berterima verba golongan ini adalah menikah, membaptis. Selanjutnya, tindak tutur verdiktif yakni tuturan yang penuturnya membuat penilaian atau pendapat tentang perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain termasuk pendengar. Verba golongan ini antara lain menilai, menuntut, menghargai mendakwa, berterima kasih dan menyampaikan selamat. Adapun tindak tutur fatik, yakni jenis tuturan yang dibuat penutur untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur dengan sesama anggota masyarakat. (Kreidler, 1998)

Sementara itu penelitian terkait yang dapat penulis jangkau antara lain penelitiannya (I Gusti Ayu Ratih, 2016) yang mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur meme dalam facebook, (Rifa'tul Mahmudah, 2018) yang mengkaji pesan ramah dalam meme akun instagram jaringan gusdurian dan fihril kajian pragmatik, (Yuristia Wira, 2019), yang

mengkaji kuasa, tubuh dan tanda dalam meme politik pasangan fiktif Nurhadi-Aldo pada pilpres 2019 (Rini Damayanti, 2019) yang mengkaji pemaknaan pragmatic dalam meme di instagram (Prapti Wigati, et al, 2020), mengkaji meme sebagai cerminan berfikir kritis warganet di ruang siber: kajian semiotic pragmatic dan (Eti Nurul Hikmah, 2021) yang mengkaji analisis implikatur konvensional meme. Dari beberapa penelitian tersebut, pemeulis belum menemukan penelitian terkait kajian pragmatik dalam komik sang kyai, sehingga penelitian ini memiliki keterbaharuan.

## LANDASAN TEORI

### Jenis-Jenis *Speech Act*

Tindak tutur menurut (Austin, 1962) terdiri dari tindakan locutionary yang memiliki makna, bertindak ilokusi yang memiliki kekuatan tertentu dalam mengatakan sesuatu dan tindakan perlocutionary yang mencapai efek tertentu dengan mengatakan sesuatu. Tindakan ilokusi adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka atau kekuatan ilokusi.

Teori Austin dalam buku *How To do Thing With oards* (1962) dikembangkan sebagai reaksi terhadap apa yang diistilahkan oleh Austin sebagai *descriptive fallacy*, yaitu sebuah pandangan bahwa kalimat pernyataan (*declarative affirmative sentence*) selalu digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fakta tertentu, dan dapat ditelusuri kebenarannya. Padahal, banyak kalimat pernyataan yang tidak berfungsi untuk menggambarkan, melaporkan atau menyatakan apa-apa. Oleh karena itu, tidak perlu di cek apakah deskripsi, laporan atau pernyataan itu benar atau salah. Lebih lanjut, menurut pandangan Austin bahwa seorang penutur dalam bertutur tidak hanya mengemukakan tuturan, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Tindakan itu mungkin saja minta maaf, ucapan selamat, bela sungkawa, memerintah,

mengkritik, mencela, menuduh, berjanji dan sebagainya.

(J.R.Searle, 1969) dalam bukunya *Speech At an Essay in the Philoshopi of Language* mengatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yaitu (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh makna itu. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of saying something* Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini disebut *the act of doing something*. Tindak perlokusi adalah untuk menumbuhkan pengaruh kepada seseorang atau disebut *the act of effecting someone*.

Lebih Lanjut, John R Searle (1969) mengelompokan tindak tuturan menjadi lima jenis yang meliputi (1) tindak tutur asertif (*asserting*) yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesing*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*) (2) direktif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*) (3) ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulation*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*) dan berbela sungkawa (*condolencing*). (4) komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*) dan menawarkan sesuatu (*offering*) (5) deklaratif. yang bentuk tuturan yang menghubungkan isi

tuturan dengan kenyataannya seperti berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*) memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*) mengucilkan (*excommunicating*) dan menghukum (*sentencing*).

Sementara itu, (Leech, 1983) membagi dan mengembangkan tindak tutur berdasarkan Searle menjadi enam. Keenam tersebut antara lain (1) *assertif*, (2) *direktif*, (3) *komisif*, (4) *ekspresif*, (5) *deklaratif* dan (6) *rogatif*. Dari keenam tindak tutur tersebut dikelompokkan lagi dalam subsub tindak tutur. *Pertama*, tindak tutur *assertif*, yakni bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya sub tindak tutur menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan dan membual. *Kedua*, tindak tutur *direktif*, yakni bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, mencakup seperti, memohon, meminta, memberi perintah, menuntut dan melarang. *Ketiga*, tindak tutur *komisif* yakni bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub tindak tutur ini mencangkup menyatakan janji, berkaul, dan bersumpah. *Keempat*, tindak tutur *ekspresif*, adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan atau kondisi situasi yang dihadapi oleh mitra tutur, mencakup sub tindak tutur mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf. *Kelima*, tindak tutur *deklaratif*, yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini umumnya dikemukakan oleh seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan atau kedudukan yang menyertainya, seperti membaptis, memecat, mengangkat, menghukum, membatalkan, mengikrarkan dan mengijinkan. *Keenam*, tindak tutur *rogatif*, yakni bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif

langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya sub tindak tutur menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

Teori tindak tutur tersebut di atas kemudian dikembangkan oleh (Kreidler, 1983) menjadi tujuh macam tindak tutur yang memiliki perbedaan dengan teori Leech (1993). Ia memimiliki inovasi pada tindak tutur *performatif*, tindak tutur *verdiktif* dan tindak tutur *fatik*. Tindak tutur *performatif* adalah yakni tindak tuturan yang tidak berorientasi pada salah atau benar, tetapi pada masalah cocok atau tidak cocok, atau masalah berterima atau tidak berterima verba golongan ini adalah menikah, membaptis. Selanjutnya, tindak tutur *verdiktif* yakni tuturan yang penuturnya membuat penilaian atau pendapat tentang perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain termasuk pendengar. Verba golongan ini antara lain menilai, menuntut, menghargai mendakwa, berterima kasih dan menyampaikan selamat. Adapun tindak tutur *fatik*, yakni jenis tuturan yang dibuat penutur untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur dengan sesama anggota masyarakat.

### **Prinsip Kerja Sama**

(Grice, 1981) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur harus mematuhi empat maksim yaitu:

*Pertama*, maksim kuantitas (*maxim quantity*) artinya sampaikan informasi anda seinformatif mungkin sesuai dengan keperluan dan bicaralah seperlunya saja atau jangan berlebihan.

*Kedua*, maksim kualitas (*maxim quality*) yaitu berikan informasi yang benar jangan katakan sesuatu yang anda tidak tahu kebenarannya dan jangan katakan sesuatu yang tidak punya bukti yang cukup.

*Ketiga*, maksim hubungan (*maxim of relations*) yakni mengatakan sesuai dengan relevansi dan berbiaralah sesuai dengan permasalahan.

*Keempat*. Maksim cara (*maxim of manner*) adalah katakan dengan elas, hindari

ambiguitas, serta berbicaralah secara singkat dan padat.

### **Politeness Principle**

Prinsip kesantunan (Lakoff, 1975) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah: *Pertama*, kaidah formalitas *Kedua*, kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. *Ketiga*, kaidah keidaktegasan Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya menentukan pilihan. Kaidah Persamaan atau Kesekawanan Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Prinsip kesantunan Leech (1993) didasarkan pada kaidah-kaidah, yaitu bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut: bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal kemurahan (*generosity maxim*), bidal keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kerendahatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Disamping enam keenam bidal kesantunan diatas, masih ada satu bidal lagi yang diusulkan oleh Leech dalam percakapan. Bidal kesantunan tersebut adalah bidal pertimbangan (*consideration maxim*), meminimalkan rasa tidak senang orang lain dan memaksimalkan rasa senang orang lain.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui

dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Pandangan kesantunan (Levinson, 1987) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu:

*Pertama, Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi) yakni dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

*Kedua, Positive Politeness Strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban) adalah strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

*Ketiga, Negative Politeness Strategy* (strategi kesantunan negatif/formalitas) yakni strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah

lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

*Keempat, Off-record Politeness Strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar) adalah strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

#### **Implicature**

Menurut (Gazdar, 1979) sebuah implikatur percakapan merupakan sebuah preposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun preposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya. Pengertian ini merujuk bahwa sebuah kalimat juga bisa mengimplikasikan kalimat lain yang bukan merupakan bagian dari kalimat yang bersangkutan. Kalimat yang mengimplikasi itu dinamakan implikatur.

Pendapat lain, Grice (1981:42) menyatakan implikatur sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Jadi, dalam implikatur sangat bergantung pada *cultural of background* dan *knowledge of world*. Selanjutnya, dalam implikatur hubungan antara tuturan dengan maksudnya tidak bersifat mutlak. Penafsiran harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background of knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dibicarakan.

Lebih lanjut, Grice membedakan antara apa yang dikatakan (*said*) dengan apa yang disiratkan (*implicated*). Adapun yang tersirat dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang disiratkan secara konvensional, biasa atau lain. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan memiliki implikasi tertentu yang umumnya sudah dapat dipahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Implikatur konvensional biasanya

dapat ditemukan pada kelompok kata sambung seperti: *consequently*, menerangkan hubungan sebab akibat, memperkenalkan dua konsep yang berlawanan dan *similarly* memperkenalkan ide yang sejenis. *Kedua*, non konvensional implikatur. Jenis implikatur ini dianggap non konvensional, karena apa yang disiratkan sangat berbeda dari apa yang diujarkan, sehingga yang dapat menafsirkan dengan tepat hanyalah orang yang memahami konteks pengujarannya. Grice juga menyatakan implikatur jenis ini sangat tergantung konteks, dan teori implikatur percakapan ini biasanya membahas bagaimana sebuah percakapan berlangsung, implikatur percakapan berkaitan erat dengan wacana yang mensyaratkan bahwa percakapan rasional harus terdiri dari ujaran-ujaran yang saling berkaitan. Keterkaitan ini dapat diwujudkan lewat prinsip kerja sama atau *cooperative principle* antara penutur dengan mitra penutur. Secara ringkas prinsip kerja sama ini adalah berkontribusi anda sejauh yang diperlukan, pada saat yang tepat, sesuai dengan tujuan dan arah percakapan, di mana anda terlibat didalamnya.

#### **METODE PENELITIAN**

dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Jadi hasil dari penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yang dimaksud di sini adalah mengkaji maksud pembicaraan yang secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi

lewat penggunaan bahasa secara kongkret dengan mempertimbangkan situasi tuturnya (Rohmadi, 2009).

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat atau ungkapan-ungkapan yang mengandung tindak tutur berdasarkan konsep teori di atas yang terdapat pada komik sang kyai. Berdasarkan pandangan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari data yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti yakni komik sang kyai yang beredar di media sosial. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. (Meleong, 2001)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Speech Act

Komik Sang Kyai ini meski secara nama penokohan dalam gambar tidak disebutkan nama secara jelas oleh penulis komik, namun mengindikasikan kepada sosok K.H Ahmad Dahlan berdasarkan ciri-ciri umum yang dapat diketahui oleh khalayak luas. Ciri tersebut, antara lain bersurban, menggunakan kaca mata dan berjenggot. Tokoh K.H. Ahmad Dahlan tidak disebutkan namanya, tetapi menggunakan nama Sang Kyai sebagai penutur (P), sedangkan Mitra Tuturnya (MT) yang terdapat dalam Komik antara lain berdasarkan ciri gambarnya identik dengan Penulis, meskipun ada beberapa lain (MT) dalam komik seperti Dahnil Anzar Simanjuntak Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah dan beberapa lainnya. Dari data dialog dalam Komik Sang Kiai maka dapat penulis klasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur menurut Searle sebagaimana data berikut ini:

1. Kategori Assertif

Tindak tutur assertif adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya sub tindak tutur menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan dan membual. Adapun data yang ditemukan dalam tindak tutur assertif seperti data di bawah ini:

- a) Menceritakan

Konteks Judul: Demam Dilan

A: Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?

B: Bilangin Apa sayang?

A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah

B: Mantab Istri yang sholihah.

Berdasarkan data percakapan antara Sang Kyai dan Anaknya dengan judul 'demam dilan' tersebut termasuk kategori menceritakan karena Penutur (P) yakni anak Sang Kyai ingin menceritakan kerinduannya kepada ayahnya bahwa yang berat itu bukan rindu sebagaimana Dilan dalam film, tetapi rasa dan perasaan merelakan suami yang berjuang di Muhammadiyah harus merelakan pikiran, tenaga, waktu, harta dan kalau perlu nyawa. Hal ini dapat dipahami sebagai seorang istri aktivis Muhammadiyah harus rela dan merelakan suaminya berjuang berdakwah setiap waktu untuk kemaslahatan ummat. Jadi, anak tersebut ingin semacam menceritakan perasaan kepada seorang ayahnya bagaimana perasaan ditinggal suaminya berjuang di Muhammadiyah.

- b) Melaporkan,

Konteks Judul: Milad Pemuda

A: Hari ini tepat tanggal 2 Mei, Organisasi kita pemuda milad ke 8

B: Kami mengusung tema Menggembirakan keberagaman memajukan Indonesia

B: Karena keragaman jika tidak himpun dan gerakan penuh dengan kegembiraan. Indonesia tidak mungkin mengalami kemajuan.

C: Sampaikan pesan sederhana saya. Berjuang jangan hanya suka menunggu diminta apalagi menunggu waktu luang. Jika pejuang dulu menunggu Indonesia tidak akan merdeka.

A: Ngeh Pak kyai.

Data lain yang masih tergolong dalam tindak tutur assertif adalah melaporkan. Data tersebut ditemukan dalam komik yang berjudul Milad Pemuda. Dalam dialog tersebut terjadi antara Penutur yakni Ketua Pemuda Muhammadiyah dengan Mitra Tutur Sang Kyai. Dalam dialog tersebut, yang menarik adalah bahasa tubuh ketua Pemuda Muhammadiyah berhadapan dengan Kyai, posisi bersila dan wujud sebagai bentuk melaporkan perkembangan mengenai organisasi Pemuda Muhammadiyah kepada Sang Kyai. Tindak Tutur Assertif dalam kontek melaporkan ini biasanya terjadi dalam kontek memiliki perbedaan antara yang lapor dengan yang dilapor seperti warga kepada pak lurah, anak kepada bapak atau bawahan kepada atasan. Dalam kontek Komik Sang Kyai tersebut terjadi antara anak dengan bapak, sehingga peran bapak pun lebih memberi dukungan dan motivasi kepada anak agar senantiasa terus semangat dalam berdakwah melalui Muhammadiyah.

c) Menyatakan,

Konteks Judul: Waspada cara gila

A: Lapor banyak teror kepada ulama dan kyai oleh orang yang ngaku gila.

B: Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila

A: Rapatkan barisan tingkatkan keamanan pererat persatuan

B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.

Dalam kontek tuturan menyatakan dan melaporkan yang masih serumpun yang tergolong dalam tindak tutur assertif terjadi dalam judul 'waspada cara gila' kontek judul tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus di berbagai daerah di Indonesia yang terjadi pembunuhan dan penganiayaan terhadap ulama yang dilakukan oleh orang gila.

Hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar bagi masyarakat terkait korbannya, yang semua menjadi sasaran adalah orang gila, inilah yang mendasari sebuah rekayasa kejahatan tersistem dan masih sebagaimana cara-cara yang dilakukan oleh PKI pada zaman dahulu ketika

membunuh para ulama. Atas keprihatinan tersebut, maka dalam komik Sang Kyai digambarkan dalam sebuah cerita antara Kokam (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah) sebagai tentara Muhammadiyah yang mengawal para ulama yang notabene sebagai asset bangsa. Dalam komik digambarkan tuturan menyatakan oleh P kepada MT A: Lapor banyak teror kepada ulama dan kyai oleh orang yang ngaku gila. B: Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila A: Rapatkan barisan tingkatkan keamanan pererat persatuan B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.

d) Meramalkan,

Indonesia Bubar 2030

A: Kata buku ini, indonesia sudah bubar di tahun 2030

B: Cepat lambat Indonesia pasti bubar . Amerika, cina, semua negara pasti bubar, karena dunia pasti bubar.

A: Hehehe iya ya pak kyai. Tapi apa bisa buku fiksi yang katanya berdasarkan rekayasa dan imajinasi dipercaya?

B: Lha sebagian besar politik itukan memang rekayasa, tapi kamu kan juga percaya?

A: hehehe iya ya pak kyai

Berdasarkan dialog percakapan diatas diatas terdapat tindak tutur assertif lain yaitu meramalkan suatu kondisi yang berkaitan dengan prediksi masa depan berdasarkan kontek masa kini. Karena pada hari ini akan memiliki implikasi dikemudian hari. Hal ini terdapat dalam Komik yang berjudul Indonesia Bubar 2030. Awal muncul komik ini ketika terjadi pro kontra yang di masyarakat akibat dari pernyataan Prabowo Subianto sebagai ketua Partai Gerindra yang juga Kandidat Kuat Calon Presiden 2019 yang mengatakan Indonesia Bubar 2030.

Pernyataan itu berdasarkan analisis dari sebuah Novel yang berjudul Ghost Fleet karya seorang ahli Intelejent dunia yang menyatakan Indonesia Bubar 2030 berdasarkan indikasi-indikasi tertentu, salah satunya hutang dan kedaulatan yang tergadaikan. Sebenarnya apa

yang disampaikan Prabowo sebagai langka waspada dan peringatan, namun namanya panggung Politik menjadi kehebohan yang luar biasa karena dibumbui oleh lawan politik untuk menjatuhkan statemen yang dinilai konyol karena berpijak pada sebuah buku fiksi.

Oleh karena ke-booming-an pernyataan tersebut, kemudian oleh Komikus Ahmad Faizin diangkat menjadi sebuah karya komik dengan P yang bertanya kepada MT tentang isi buku dengan tindak tutur meramalkan berikut ini:

A: Kata buku ini, Indonesia sudah bubar di tahun 2030

B: Cepat lambat Indonesia pasti bubar . Amerika, cina, semua negara pasti bubar, karena dunia pasti bubar.

Kadangkala manusia lupa menyadari, mereka lebih mempermasalahkan sesuatu hal yang bersifat bungkus bukan isi, ramai meramalkan Indonesia bubar. Padahal jika kita menyadari nanti tidak hanya Indonesia saja yang bubar tetapi seluruh jagad raya ini, maka dari itu esensinya kita adalah berjuang di kehidupan dunia untuk kepentingan akhirat yang kekal selamanya.

e) Membual

Konteks Judul: Ngibul

A: Berikan keterangannya sini

A: Boleh dikuasai yang sana

B: Sama saja Ngibul

A: Siapa kamu? Saya spion cari-cari dosamu

C: itu orang suka marah dan suka mengancam jabatannya apa pak kyai?

D: katanya sih urusan air-air apa gitu, tapi ya urusan lain-lain juga ikut nimbrung.

Tipe lain dalam tindak tutur asertif adalah kategori membual. Hal ini ditemukan dalam komik Sang Kyai yang berjudul Ngibul atau orang Jawa bilang suko berbohong. Latar belakang kemunculan ini adalah pernyataan Amin Rais terkait sikap president Jokowi yang bagibagi sertifikat yang pada hakekatnya tugas seorang lurah atau kepala desa. Tindakan Jokowi tersebut mendapat kritikan tajam dari Prof. Dr. K.H. Amin Rais, M.A dengan sebutan ngibul, karena di sisi lain banyak asset negara

yang dikuasi oleh asing dan aseng. Ternyata pernyataan tersebut, direspon oleh salah satu Menteri yang berinisial LBP dengan nada marah dan mengancam akan mencari-cari kesalahan yang kemudian menjadi head to head bapak reformasi dengan bapak reklamasi. Bapak reklamsi ini tergolong menteri serba bisa karena pernah menduduki di beberapa jabatan penting.

Adapun yang unik dalam Komik ini dengan menggunakan bahasa satire atau sindiran dan terdapat pernyataan yang lugas dan tegas antara P dengan MT sebagaimana data berikut.

A: Berikan keterangannya sini

A: Boleh dikuasai yang sana

B: Sama saja Ngibul

Maksud dari itu ngibul, karena ada perbedaan antara keterangan yang disampaikan disana dan yang dikuasai disini sehingga dapat dipahami semacam penglabuhan alias ngibul.

2. Kategori Direktif

Direktif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising) dan merekomendasi (recommending). Tindak Tutur direktif ini terdapat dalam beberapa judul dalam komik sebagai berikut ini.

a) Memberi Perintah

Konteks Judul : Menghidupi Organisasi

A: Ada bencana kita sebagai pemimpin harus ikut nyumbang

B: Maaf pak kyai saya absen dulu

A: Ada undangan rapat dan silaturahmi dengan warga.

B: Maaf pak kyai absen dulu

A: Ada jatah jabatan untuk perwakilan organisasi kita

B: Saya siap pak kyai

A: Hidup-hidupilah organisasi jangan hanya mencari hidup di organisasi sosial ini.

Dalam bentuk tindak tutur direktif yang tergolong pada jenis perintah ini terdapat dalam Komik yang berjudul menghidupi organisasi. Kontek ini menurut interpretasi penulis dilatar

belakangi saat ini banyak aktifis Muhammadiyah yang merasa 'sibuk' untuk kepentingan diri sendiri dan meninggalkan kepentingan ummat. Misal rapat sebagaimana tuturan diatas, atau kalau diaak menyumbang kegiatan sosial terasa berat, akan tetapi jika ada amanat memimpin di persyarikatan jadi rebutan jabatan. Oleh karena itu, dalam percakapan komik Sang Kyai terdapat tindak tutur direktif berenis perintah untuk menghidupi organisasi sebagaimana tuturan Sang Kyai Hidup-hidupilah organisasi jangan hanya mencari hidup di organisasi sosial ini.

b) Menasehati (advising)

Konteks Judul : Partai Allah vs Partai Setan

A: Apakah ada partai setan dan partai Allah Pak kyai?

B: selama rakyat belum sejahtera padahal sumber daya alam melimpah, maka pertarungan partai Allah dan partai setan benar adanya.

A: Lalu bagaimana caranya membedakan partai Allah dengan Partai setan:

B: Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan.

Tindak tutur direktif lain, yang terdapat dalam percakapan komik Sang Kyai adalah berjenis menasehati sebagaimana peran seorang kyai selalu memberi nasehat kepada ummatnya. Maka tindak tutur ini sering terdapat dalam percakapan Kyai, ustad, guru dan para agamawan lainnya. Kontek situasi penyebab munculnya tindak tutur dalam komik ini dilatarbelakangi oleh pernyataan Prof. Dr. K.H. Amin Rais, MA seorang cendekiawan muslim sekaligus seorang ulama terkemuka di Indonesia dengan mengilustrasikan kondisi perpolitikan di Indonesia dengan terpecahnya menadi dua kubu besar antara yang membela Islam dan pembela penista Agama seperti Partai Allah dan Partai Setan yang kemudian munul banyak kecaman dari para pendukung parpol tertentu. Untuk mengilustrasikan tersebut, maka dalam komik Sang Kyai terdapat tindak tutur direktif berupa memberi saran untuk

membedakan kedua enis partai tersebut dengan tuturan berikut ini: Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan

c) Merekomendasi (recommending)

Kontek Judul : Agama Praktis

A: benarkah didalam masjid tidak boleh bicara politik pak kyai?

B: Kata siapa? Nabi muhammad dulu mengatur politik pemerintahan hingga peperangan juga dari masjid

A: Maksud saya politik praktis bukan politik kebangsaan/ nilai

B: Istilah politik praktis itu yang terlanjur keliru dan mengkelirukan

B: Kurangnya dimensi praktis membuat orang Islam tahu ayat dan hadistnya tapi lupa yang penting praktik. Sampaikan Islam itu sampai tataran praktiknya dalam semua bidang.

Tindak tutur direktif yang lain berupa memberi rekomendasi antara lain terdapat dalam judul agama praktis. Judul ini, dilatarbelakangi oleh pernyataan menteri agama yang melarang politisasi agama di Masjid, membicarakan politik di Masjid dan kampanye di Masjid. Dari pernyataan menteri agama tersebut mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan masyarakat yang datang terutama dari MUI serta ormas Islam lainnya.

Dalam tuturan direktif rekomendasi ini disampaikan dengan bahasa halus melalui hiden statemen agar kita mempraktikkan agama secara menyeluruh termasuk dalam bidang politik dengan ungkapan Sang Kyai sebagai berikut Kurangnya dimensi praktis membuat orang Islam tahu ayat dan hadistnya tapi lupa yang penting praktik. Sampaikan Islam itu sampai tataran praktiknya dalam semua bidang.

Dari ungkapan itu jelas itu memiliki nada perintah tetapi dibungkus dalam bentuk merekomendasikan agar masuk kedalam Islam secara Kaffah, karena banyak orang yang tahu al Quran dan al Hadist akan tetapi hanya sekedar tahu, bukan praktik kedalam kehidupan sehari-hari. Bahasa demikian biasanya digunakan oleh seorang ulama dalam merekomendasikan dalam melakukan

perbuatan amal namun pada esensinya berupa perintah

### 3. Kategori Komisif

Tindak tutur komisif yakni bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub tindak tutur ini mencakup menyatakan janji, berkaul, dan bersumpah.

#### a) Penawaran,

Kontek Judul: Musim Kampanye

A: Pilih saya orang paling pancasilais

B: Pilih saya orang paling religius

C: Pilih Saya orang paling merakyat

K: Musim kampanye mendadak banyak orang jadi baik. Jangan tertipu pencitraan ketahu aslinya

#### D: Ngih kyai

Komik Sang Kyai dalam judul musim kampanye, terdapat bentuk tindak tutur komisif berupa penawaran sesuatu kepada sesuatu yang biasanya dilakukan oleh penjual kepada pembeli, atau kepada calon kepala daerah kepada konstituennya. Hal ini, juga terdapat pula bahasa tindak tutur penawaran dengan embel-embel tertentu untuk menarik simpati masyarakat luas.

Komik ini, diluncurkan pada waktu yang tepat seiring dengan berlangsungnya pemilihan calon bupati, wali kota dan gubernur yang berlangsung serentak di berbagai daerah yang tidak lupa banyak mengumbar janji-anji kepada masyarakat guna menyakinkan pemilih. Hal ini kemudian direkam kedalam sebuah komik, dengan tujuan edukasi kepada masyarakat agar tidak salah pilih dalam memilih pilihan yang tepat.

Tindak tutur penawaran yang terdapat dalam komik seperti data berikut A: Pilih saya orang paling pancasilais B: Pilih saya orang paling religius C: Pilih Saya orang paling merakyat yang menggambarkan ada tiga kandidat kuat dalam pemilihan gubernur yang semuanya memberi penawaran terhadap ideologi tertentu yang diusung oleh partai tertentu dan karakter kepribadian secara personal dalam masyarakat.

### 4. Kategori Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan atau kondisi situasi yang dihadapi oleh mitra tutur, mencakup sub tindak tutur mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf.

#### a) Mengucapkan selamat,

Konteks Judul: Demam Dilan

A: Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?

B: Bilangin Apa sayang?

A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah

B: Mantab Istri yang sholihah.

Demam dilan nampaknya melanda masyarakat di Indonesia dengan meriahnya bioskop yang dipadati oleh penonton setiap kali tayangnya. Tidak pula ketinggalan Presiden Republik Indonesia turut memeriahkan kisah film tahun 90-an ini, dengan komentar kritisnya terhadap film dengan statement yang bombastis dan menjadi booming di masyarakat.

Demam dilan ini kemudian diangkat kedalam komik karya Ahmad Faizin dengan memberi sebuah pujian, namun bukan mengenai kisah demam dilan yang ditinggal kekasihnya menjadi perasaan rindu. Akan tetapi rindu itu ketika merelakan suaminya berjuang di Muhammadiyah sebagaimana modus tuturan pujian berikut ini A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah B: Mantab Istri yang sholihah. Jawaban B tersebut masuk kedalam tindak tutur ekspresif berupa memberi pujian kepada anaknya, dengan tujuan memberi apresiasi atas perjuangan istri yang sholehah.

#### b) Merasa ikut bersimpati,

Konteks Judul: Emosi Puisi Tusuk Konde

A: Lagi update status apa kok serius sekali

B: Share, share, foto penista agama puisi konde cium tangan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener

A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama.

A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?

Kasus yang meledak di masyarakat salah satunya adalah pelecehan agama Islam yang dilakukan oleh Sukmawati saat membacakan Puisi pada acara peragaan Busana Ana Aventin. Puisi yang dibacakan melukai banyak umat Islam karena telah dilecehkan dengan perbandingan yang konyol seperti antara tusuk konde dengan cadar, kidung dengan adzan yang membuat Sukmawati harus berurusan dengan pihak berwajib.

Kejadian ini merebak seluruh Indonesia dengan mudah melalui media sosial setiap perkembangannya, yang pada saatnya Sukmawati harus meminta maaf kepada ketua MUI atas tindakan konyol yang dilakukan, responpun bersambut dan ketua MUI memaafkan, namun kasus hukum terus berlanjut. Atas dasar kasus itu banyak masyarakat yang mengeshare foto-foto tersebut kemedial sosial dan ini kemudian menjadi bahan komik untuk mengkritik perilaku tersebut.

Atas dasar itu, didalam Komik yang berjudul emosi puisi tusuk konde ini terdapat tindak tutur ekspresif berjenis simpati sebagaimana tuturan berikut A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama. A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?

Rasa simpati itu ditunjukkan dengan pernyataan Sang Kyai bahwa puisi tusuk konde memang salah, tetapi yang mendeskreditkan ulama juga salah, tindakan mendeskreditkan ini dilakukan oleh sebagian medsos di media yang menunjukkan bentuk rasa kurang senang atas pemberian maaf seolah-olah dengan demikian kasus sudah selesai. Padahal sebagai umat sesama muslim harus saling memaafkan inilah bentuk simpati Komik Sang Kyai kepada ulama dan dalam konteks tuturan antara Penutur dengan MT yang dinasehati, agar tidak menjelekan ulama karena perbuatan dosa, dosa dekat dengan neraka..

##### 5. Kategori Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini umumnya dikemukakan oleh seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan atau kedudukan yang menyertainya, seperti membaptis, memecat, mengangkat, menghukum, membatalkan, mengikrarkan dan mengizinkan.

##### a) Mengikrarkan

Konteks Judul: Perang Tagar

A.2019 Ganti Presiden, 2019 Ganti Presiden

B.Dia Sibuk Kerja, Dia Sibuk Kerja

C.Perang Tagar makin panas, kalau kedua kelompok bertemu bisa panas

D. Sebenarnya tidak bertentangan, yang satu lihatnya sekarang sibuk kerja, yang satu lihatnya nanti 2019 ganti presiden

Tindak tutur deklaratif ini, terdapat dalam judul komik 'Perang Tagar' yang saat ini terjadi sangat ramai baik dimedia sosial maupun ranah nyata. Asal muasal ini adalah ketidaksukaan terhadap kinerja president saat ini yang banyak melakukan blunder politik, sehingga muncul reaksi dari partai oposisi dengan tagar 2019 ganti presiden karena pemerintah saat ini dianggap kinerjanya buruk dengan ditandai berbagai persoalan seperti kenaikan harga BBM, Impor beras, Jagung, Sapi dan sebagainya serta membludaknya tenaga asing non skill di berbagai daerah dari Tiongkok.Massifnya gerakan ganti president ini ternyata membuat pihak istana kepanasan sampai-sampai presiden Jokowi memberi pernyataan marah ada saat pidato.setelah itu, muncul tagar saingan dengan tagline #dia sibuk kerja, yang mengisyaratkan bahwa presiden Jokowi sedang berusaha dan berjuang mensejahterakan rakyat.

Perang tagar ini kemudian menginspirasi komikus untuk membuat komik dengan judul perang tagar, yang menarik dari komik ini adalah dalam penempatan bahasa yang tepat dari sudut pandang persepsi sendiri dengan mendudukan dua permasalahan berbeda dan sudut pandang waktu berbeda, yaitu satu melihatnya saat ini yang satu adalah melihatnya masa depan. Dalam komik ini terdapat tindak

tutur mengikrarkan oleh relawan masing-masing kedua belah pihak dengan tuturan sebagai berikut: 2019 Ganti Presiden, 2019 Ganti Presiden Dia Sibuk Kerja, Dia Sibuk Kerja ini luapan pendukung kedua belah pihak dalam mendeklarasikan dukungannya.

#### 6. Kategori Rogatif

Tindak tutur rogamatif, yakni bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya sub tindak tutur menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

##### a) Menanyakan,

Konteks Judul : Napi vs Polisi

A Kerusuhan di Mako Brimob 5 Polisi tewas. Bagaimana Pendapat Pak Kyai?

B: Saya heran, masa Polisi kita kelasnya rusuh dengan napi karena rebutan nasi. Itu harus di evaluasi

A: Wah Pak Kyai kok ga empati sama polisi yang adi korban?

B:Ya evaluasi itu bentuk dari empati. Nah kamu bilang empati, tapi niatnya untuk dapat simpati, ndak tulus blas.

Kasus baru-baru ini terjadi dan menggemparkan ranah jagad nusantara adalah perkelahian antara napi dan polisi di Makao Brimob yang mengakibatkan matinya polisi berjumlah 5 dan napi, yang menjadi keheranan publik salah satunya adalah motif yang melatar belakangi yang sampai saat ini disembunyikan oleh Polisi, bahkan beberapa kalangan masyarakat mendesak untuk membuka motif yang sbenarnya terjadi melalui rekaman CCTV, namun Polisi tidak bersedia membukanya ke publik yang berbeda dengan kasus bom rekayasa di Gereja Surabaya dan sekitarnya baru-baru ini.

Berdasarkan itu, maka dalam komik ini disampaikan maksud sebagai bentuk kritik sosial kepada kepolisian agar lebih profesional. Salah satunya adalah dengan tindak tutur menanyakan yang terdapat dalam judul Napi vs Polisi sebagaimana data berikut A Kerusuhan di Mako Brimob 5 Polisi tewas. Bagaimana Pendapat Pak Kyai? B: Saya heran, masa Polisi

kita kelasnya rusuh dengan napi karena rebutan nasi. Itu harus di evaluasi

Dalam tuturan di atas menanyakan terkait pendapat Kyai sebagai seorang ulama terkait kasus yang terjadi sebagai bentuk rasa simpati dan keprihatinan agar kejadian serupa tidak terulang kembali dikemudian hari. Selain itu, terdapat pula dalam tindak tutur menyangsikan sebagai berikut:

Konteks Judul : Jihad

A: Assalamualaikum mau kemana pak kyai kok terburu-buru?

B: Waalaikumsalam! Allahuakbar! mau jihad!

A: Astagfirillah pak kyai tunggu, jangan.

B: Ini pak ada titipan sedekah untuk anak yatim

A: Oalah ini to ternyata Jihadnya

Konteks ini adalah ketika terjadi kasus bom di gereja Surabaya yang mengakibatkan tewasnya beberapa masyarakat. Dari segi waktu terjadinya adalah menjelang bulan ramadhan, lagi-lagi ummat Islam menjadi tertuduh atas kasus ini sebagai bentuk terorisme mengatasnamakan jihad, sehingga banyak masyarakat yang khawatir dengan kejadian ini karena salah satu iri teroris menurut salah satu media dengan menggunakan jilbab, rain kemasjid dan lain sebagainya, sehingga orang akan merasa khawatir menjalankan syariat Islam.

Komik yang berjudul Jihad ini, kemudian merangkai kata dan gambar yang unik dan menarik karena banyak orang salah anggapan apa yang dilakukan kyai dan apa yang diperbuatnya. Dalam tindak tutur sang kyai ingin melaksanakan jihad sedangkan maksud MT jihad yang dimaknai adalah jihad seperti bom bunuh diri sehinggalan MT melarang apa yang dilakukan oleh kyai, setelah mengetahui jihad yang dilakukan oleh pak kyai MT merasa terkejut ternyata berbeda anggapan yang ada dibenak MT sebagaimana bom bunuh diri. Sehingga tindak tutur ini tergolong kepada bentuk menyangsikan A: Assalamualaikum mau kemana pak kyai kok terburu-buru? B: Waalaikumsalam! Allahuakbar! mau jihad! A:

Astagfirillah pak kyai tunggu, jangan. B: Ini pak ada titipan sedekah untuk anak yatim A: Oalah ini to ternyata Jihadnya

2) Mempertanyakan

Konteks Judul: Emosi Puisi Tusuk Konde

A: Lagi update status apa kok serius sekali

B: Share, share, foto penista agama puisi konde cium tanggan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener

A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama.

A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?

B: Ohhhh.

Tusuk konde ini juga terdapat tindak tutur rogatif dengan bukti kalimat mempertanyakan dan sekaligus menyangsikan sebagaimana tuturan digaris bawahan berikut yang digaris bawah A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang? B: Ohhhh.

b) Menyangsikan

Konteks Judul: Kitab suci fiksi?

A: Ada dosen filsafat bilang kalau kitab suci fiksi

B: Mungkin ia sedang membicarakan kitab sucinya sendiri

A:Tapi karena ia tidak menyebutnya malah jadi seperti menyamakan semua kitab suci

B: kamu sendiri suka melanggar nilai-nilai dalam kitab sucimu, jangan-jangan kamu sendiri yang membuat kitab suci jadi fiksi, tidak direalisasi

Pada tayangan televisi ILC di TV one yang membahas mengenai Indonesia Bubar, salah satunya yang menadi Narasumber adalah Rocky Gerung pengamat Politik yang melontarkan pernyataan yang menghebohkan yakni dengan ungkapan kitab suci itu adalah fiksi, banyak masyarakat yang menyangsikan pernyataan tersebut karena ada sebagian kitab suci itu adalah fakta, dala kontek ini dapat dikategorikan tuturan dalam komik kemudian bernada menyangsikan sebagaimana temuan berikut: A:Tapi karena ia tidak menyebutnya

malah jadi seperti menyamakan semua kitab suci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam kartun sang kyai ini menarik, pasalnya disampaikan melalui karikatur yang singkat, lugas, dan tegas. Pembaca komik sang kyai ini akan mudah mengungkap pesan yang disampaikan penulis karena disertai gambar yang menyertai kejadian serta dialog yang digunakan. Komik ini secara tidak langsung maupun langsung mengajak pembaca agar berfikir dengan teliti setiap fenomena terjadi agar setiap kejadian kita tidak merespon secara berlebihan, harus mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum berbuat atau merespon setiap kejadian yang terjadi.

Komik ini mengajarkan sebuah nilai tanpa harus menggurui, dan megajak pembaca merenungi setiap kejadian dari sisi yang berbeda, menekankan pada sisi positif thingking, dan menyikapi sesuatu dengan seimbang atau pertengahan. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari komik sang kyai ini, peneliti berargumentasi bahwa apa yang disampaikan oleh penulis dalam serial-serial setiap moment kejadian viral diberbagai media ini sebagai upaya untuk mengimbangi berita-berita di media masa yang kadang berlebihan dalam menyikapi suatu berita sehingga viral tanpa memandang dampak bagi pembaca yang bersifat heterogen, dengan komik sang kyai ini penulis berusaha menempatkan sesuatu dengan sudut yang berbeda, kritis, dan solutif. Setidaknya terdapat enam gaya tindak tutur dalam komik sang kyai sebagai berikut: (1) tidak tutur asertif (2) direktif (3) komisif (4) ekspresif (5) Deklaratif (6) Rogatif

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa jenis speech act yang digunakan dalam kartun sang kyai. Tidak tutur tersebut meliputi (1) tidak tutur asertif yang meliputi menceritakan, melaporkan, menyatakan, meramalkan dan membual. (2) direktif yang

meliputi perintah, menasehati, merekomendasikan. (3) komisif yakni menawarkan. (4) ekspresif yaitu mengucamkap selamat dan merasa simpati (5) Deklaratif yakni mengikrarkan. (6) Rogatif yaitu menyangsikan, mempertanyakan, menanyakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Austin, J. (1962). *How To Do Thing With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- [2] Kreidler. (1998). *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- [3] Leech, G. N. (1983). *Principle of Pragmatic*. London: Longman.
- [4] Meleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- [5] Rohmadi, I. D. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [6] Searle, J. R. (1969). *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] Adrianto, Y. W. (Vol 12 No 1 2019,). *Kuasa, Tubuh, dan Tanda dalam Meme Politik Pasangan Fiktif*. MediaTor, 61-70.
- [8] I Gusti Ayu Ratih Sintya Dewi, e. a. (Vol: 5 No: 3 Tahun:2016). *Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Meme Comic Pada Facebook*. e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 1-11.
- [9] Irma, E. N. (Vol 5, No 1, 2021). *Analisis Implikatur Konvensional Meme Dalam Surat Kabar*. Literasi, 58-62.
- [10] Mahmudah, R. (2018). *Pesan Ramah dalam Meme Akun Instagram*. ESTETIK, Vol. 1 No. 2, 117-132.
- [11] Prapti Wigati Purwaningrum, e. a. (Vol 12 No 2, 2020). *Meme Sebagai Cerminan Berfikir Kritis Warganet Di Ruang Siber (Kajian Semiotik Pragmatik)*. Dieksis, 270-279.